Jurnal Pustaka Dianmas, Vol 6, No. 1 (Juni 2026), Hal. 90-103
DOI: doi.org/10.32509/dianmas.v6i1.7670

Seminar Edukasi Bahaya Paparan Konten LGBT di Media Sosial Bagi Pengurus Dan Jemaah Masjid

Makroen Sanjaya[1*], Donny Kurniawan[1], Choirin[1], Arina Nurrohmah[2], Putra Dermawan[1]

[1]Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. Cempaka Putih Tengah, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, serta Kampus B Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat, Tangerang Selatan, Indonesia
[2]Universitas Saintek Muhammadiyah
Jl. Raya Klp. Dua Wetan No.17 7, RT.7/RW.4, Klp. Dua Wetan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: makroen.sanjaya@umj.ac.id

Abstract *- Lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) groups continue to expand globally. In addition to being supported by legalization in various democratic countries, the global proliferation of LGBT is also facilitated by the rapid use of social media. On the downside of the internet, the constant exposure to LGBT content on social media is feared to influence society, especially among Gen Z. Strategic efforts are needed to prevent the spread of LGBT ideology through social media. One effort is through educational seminars on the dangers of exposure to LGBT content on social media for congregations and mosque administrators. The educational seminar on the dangers of exposure to LGBT content on social media was held after the congregational dawn prayer and involved approximately 40 congregants and administrators of the Baitul Hikmah Mosque, Nusa Loka BSD City, Serpong, South Tangerang. The results of this educational seminar increased the congregation and mosque administrators' knowledge and understanding of the dangers of widespread exposure to LGBT ideology through social media, while also planning concrete actions to counter LGBT ideology in their respective social environments.*
Keywords: *Educational Seminar; LGBT; Content; Social Media; Mosque*

Abstrak - Kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) terus mengembangkan diri secara global. Selain disokong oleh legalisasi di berbagai negara demokrasi, profilerasi LGBT secara global juga difasilitasi oleh penggunaan media sosial yang sangat pesat. Dari sisi buruk internet, paparan konten LGBT di media sosial secara terus menerus itu dikhawatirkan memengaruhi masyarakat, terutama bagi Gen Z. Diperlukan upaya strategis untuk mencegah semakin meluasnya paham LGBT melalui media sosial. Salah satu upaya adalah melalui seminar edukasi tentang bahaya paparan konten LGBT di media sosial bagi jemaah dan pengurus masjid. Seminar edukasi mengenai bahaya paparan konten LGBT di media sosial ini dilakukan setelah salat subuh berjemaah yang melibatkan sekitar 40 orang jemaah dan pengurus Masjid Baitul Hikmah, Nusa Loka BSD City, Serpong, Tangerang Selatan. Hasil seminar edukasi para jemaah dan pengusus masjid ini meningkat pengetahuan dan pemahaman mengenai bahaya paparan paham LGBT secara meluas melalui media sosial, sekaligus merencanakan aksi nyata menangkal paham LGBT di lingkungan sosialnya masing-masing.
Kata Kunci: Seminar Edukasi; LGBT; Konten; Media Sosial; Masjid

PENDAHULUAN

Perilaku penyimpangan seksual merupakan perbuatan yang dilarang oleh semua agama. Dalam Islam penyimpangan seksual, khususnya seperti yang dilakukan oleh kaum homoseksual, dikategorikan sebagai perbuatan keji, yang dihukumi sebagai perbuatan haram. Dalam rangka memberantas kaum homoseksual pada zaman dulu, Tuhan mengutus Nabi Luth,

ISSN 2798-057X (Online)
Submitted: 07-13-2026, Accepted: 07-30-2026, Published: 07-31-2026
CC BY-NC-SA 4.0. Copyright © [2026] The Author(s).

sebagaimana firman Tuhan dalam Al-Qur'an yang artinya*: Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini)"* (QS-Al-Araf: 80). Karena pembangkangan kaum homoseksual di zaman Nabi Luth itu, Allah kemudian menurunkan azab, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat dan ayat lainnya di dalam Al-Qur'an, yang artinya: *Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah keras* (QS: Al-Hijr: 73-74).

Sejarah membuktikan bahwa kaum penyuka sesama jenis, sejak dulu dilarang, dan diazab oleh Tuhan, tetapi mereka tidak berhenti berkembang. Apabila semula mereka terdiri dari lelaki menyukai sesama lelaki yang disebut homoseksual, kemudian muncul perempuan menyukai sesama perempuan yang disebut lesbi. Sejarah lesbi ini dikaitkan dengan dua orang penyair perempuan penyuka sesama jenis. Penyair pertama bernama Sappho, yang lahir di Pulau Lesbo pada sekitar tahun 630 sebelum masehi (SM). Penyair kedua lahir tahun 1001 bernama Walladah binti Al-Mustakfi, yang puisi-puisinya memperjuangkan kesetaraan perempuan dan marayakan hasratnya kepada seorang kekasih perempuan (Miller, 2006). Selanjutnya muncul kaum yang menyukai dua jenis kelamin sekaligus yang disebut biseksual. Ada pula kaum yang berganti jenis kelamin yang disebut transgender. Keempat kategori perilaku penyimpangan seksual itu kemudian diberi label sebagai kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender disingkat LGBT. Tahun 1991 melalui artikel berjudul *Queer Theory: Lesbian and Gay Sexualities* Teresa De Lauretis mengenalkan istilah *queer* untuk pertama kali, sehingga selengkapnya menjadi LGBTQ. *Queer* mengacu pada ruang epistemologis yag ditempati oleh mereka yang berada posisi "di luar" identintas heteroseksual yang dianggap "normal." Dengan demikian *queer* juga dipahami sebagai bentuk "perlawanan terhadap yang normal" yang berarti bukan gay, juga bukan lesbian.

Istilah LGBTQ semakin populer dan mendunia pada pertengahan dekade 1990an. Lima tahun setelah De Lauretis mengintrodusir istilah *queer* di artikel jurnal, isu LGBTQ masuk ke jenjang akademik sebagai salah satu pendekatan studi sosiologi. Menurut Seidmen (1996: 3), sejak abad ke-18 masalah "seksualitas" menjadi arena konflik dan pengetahuan publik, yang berfokus pada tubuh, hasrat, kesenangan, tindakan intim dan ekspresi publiknya — perjuangan dalam keluarga, gereja, hukum, dan dalam ranah pengetahuan dan negara. Konflik seksual meningkat intensitasnya dan mendapat perhatian publik antara tahun 1880-an dan Perang Dunia I - periode terobosan sosiologi klasik. Di Eropa dan Amerika Serikat, tubuh dan seksualitas menjadi arena perjuangan moral dan politik melalui isu-isu seperti perceraian, cinta bebas, aborsi, masturbasi, homoseksualitas, prostitusi, kecabulan, dan pendidikan seks.

Amerika Serikat menjadi penyokong utama gerakan LGBT. Tahun 2009 Menteri Luar Negeri AS, Hillary Clinton, mulai memperjuangkan kesetaraan LGBT. Menjelang Hari AIDS Sedunia, Hillary Clinton mengumumkan bahwa AS tidak akan mentolerir kriminalisasi homoseksualitas di negara-negara yang menerima bantuan AS yang bertujuan untuk memerangi HIV/AIDS. Pernyataan Menlu pemerintahan Barack Obama itu, menjadi yang pertama suatu pemerintahan mendukung penuh kepada gerakan LGBT. Selanjutnya di era media baru, Presiden Donald Trump pada periode presidensial yang pertama, 2016-2020, pernah mengunggah cuitannya di Twitter membela hak kaum LBTQ.

"*Pemerintahan Trump berupaya menampilkan diri sebagai pembela hak-hak LGBT internasional. Dalam sebuah cuitan pada Juni 2019 yang menandai LGBT Pride Month, Trump mengklaim bahwa pemerintahannya telah meluncurkan kampanye global untuk mendekriminalisasi homoseksualitas di tujuh puluh negara—sebuah pengumuman yang*

awalnya dibuat oleh Richard Grenell, duta besar Trump untuk Jerman yang secara terbuka menyatakan gay."(Belmonte, 2021)

Umat manusia yang hidup di era modern sudah menyadari bahwa perilaku seksual menyimpang, yaitu menjadi lesbian maupun homoseksual itu melanggar norma agama, sekaligus diancam dengan dosa, tetapi perilaku seksual menyimpang itu bukannya berkurang pelakunya, bahkan semakin bertambah. Alih-alih berkurang, gerakan LGBT makin meluas. Gerakan penyebaran LGBT di era modern ini, menurut pakar teori konspirasi, Henry Makaw, Ph.D., diyakini dimulai melalui program rahasia rekayasa sosial untuk mengacaukan masyarakat. Kaum pria menyelewengkan orientasi ketertarikan hasrat cinta bukan lagi kepada kaum hawa, melainkan kepada sesama pria. Gerakan yang dimulai paruh pertama abad ke-20 ini memperkenalkan istilah revolusi seksual, hak homoseksual, dan faminisme. Akibat selanjutnya terbentuk dunia hetero-homo, di mana setiap individu adalah biseksual, yakni berhubungan seksual tanpa ikatan, dan kehilangan makna keluarga (Makaw, 2011).

Seiring perkembangan internet dan media baru, isu LGBT semakin mendunia, hingga membuat kaum LGBT semakin dapat diterima bahkan dilegalisasi di banyak negara. Meskipun masih terdapat 68 negara yang menghukum pelaku LGBT, tetapi semakin banyak negara yang melegalkan tindakan seksual sesama jenis. Tahun 2019 lalu misalnya, terdapat 123 dari 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah melegalisasi LGBT, dengan 26 negara telah mengesahkan pernikahan sesama jenis. Belanda merupakan negara pertama di dunia yang melegalkan pernikahan sesama jenis (Belmonte, 2021).

Indonesia bersama sejumlah negara-negara lain, seperti Nigeria, Arab Saudi, Iran, Yaman, Jamaika, dan Somalia menolak melegalisasi pernikahan sesama jenis karena pertimbangan pada aspek agama (cnnindonesia.com, 2024). Tetapi di Indonesia juga belum ada larangan penyebarluasan LGBT. Pembatasan penyebarluasan paham LGBT hanya terjadi di media massa arus utama, khususnya televisi, meskipun tidak secara spesifik mencantumkan larangan menampilkan konten mengenai LGBT. Dalam Peraturan KPI Nomor 01/P/KPI/03/2012) tentang Pedoman Perilaku Penyiaran, lembaga penyiaran diminta memperhatikan etika dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam Pasal 4 butir (c) juga disebutkan agar lembaga penyiaran menghormati dan menjunjung tinggi norma dan nilai agama dan budaya bangsa yang multikultural. Tetapi dalam Pasal 15 ayat (1) butir (b) lembaga penyiaran diwajibkan memperhatikan dan melindungi hak dan kepentingan "orang dan/atau kelompok dengan orientasi seks dan identitas gender tertentu." Dalam kasus penampilan desainer Ivan Gunawan yang mengenakan pakaian, riasan, aksesori, dan bahasa tubuh kewanitaan pada program "Brownies" TransTV pada 30 Oktober 2023, KPI menjatuhkan sanksi berupa teguran tertulis pertama, karena program tersebut dinilai menampilkan adegan yang mengarah pada penormalan laki-laki bergaya perempuan yang dipertontonkan kepada khalayak. Sanksi teguran tertulis itu dilayangkan KPI, bukan sebagai bentuk pengawasan terhadap konten yang bernuansa promosi LGBT, melainkan hanya mengacu pada aspek perlindungan kepentingan anak-anak dan atau remaja sebagaimana yang diatur pada Pasal 15 ayat (1) butir (b) PKPI tentang P3 (*https://news.republika.co.id*/. 05 Januari 2024).

Pembatasan terhadap muatan konten bernuansa LGBT, sebaliknya tidak terjadi di media baru yang difasilitasi internet. Melalui media baru LGBT menjadi gerakan mendunia. Belmonte (2021) menyebutkan, perkembangan aktivisme LGBT di era media baru dibagi menjadi empat fase. Fase pertama 1985-1993 melalui *bulletin board system* (BBS). Fase kedua 1995-2005 era situs web, blogspot, dan Friendster. Fase ketiga 2010-2016 era Twitter, YouTube, dan Instagram. Fase keempat 2028-sekarang era TikTok dan sistem Algoritme. Berdasarkan data pertengahan 2026 ini, pengguna media sosial di dunia mencapai 6, 12 miliar atau 69,9 persen dari populasi dunia. Sedangkan pengguna media sosial di Indonesia 2026 ini mencapai 180 juta

atau 62,9 persen dari populasi (wearesocial.com, 2026). Karena itu konten tentang paham LGBT dipastikan menyebar semakin masif. Platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Twitter memberikan kesempatan baru bagi kelompok LGBT untuk muncul sebagai pembuat konten dan influencer, memungkinkan mereka membangun hubungan dan membentuk citra publik (Poebe, 2024). Penyebaran konten LGBT di media sosial menggunakan berbagai pola, antara lain melalui konten viral, penggunaan hashtag *#ItGetBetter*, filter pelangi Facebook, blog edukasi, dan algoritma TikTok (Belmonte, 2021). Ada yang melalui pembuatan akun tertutup pada Facebook, akun alternatif Twitter (X), dan Telegram (McGlotten, 2013). Ada pula yang melalui *hashtag* aktivisme, meme politik, dan video testimoni (Highfield, 2016).

Di Indonesia, penyebaran konten LGBT selain dilakukan oleh pelaku dan simpatisannya, tetapi juga dilakukan oleh pihak lain yang sebenarnya menentang gerakan ini. Alih-alih berupaya membangun sikap kewaspadaan terhadap pengaruh buruk gerakan LGBT di media sosial, banyak pengguna media sosial justru menampilkan aksi pelaku LGBT, seperti bermesraan di tempat terbuka, atau pernyataan afirmatif pelaku LGBT sebagai perilaku yang menyimpang, atau penyangkalan pelaku LGBT terhadap dosa dan risiko terinfeksi penyakit berbahaya seperti HIV/AIDS. Akun @youtzmedia di Instagram misalnya, pada 11 Maret 2026, mengunggah cuplikan wawancara kreator konten Nikita Mirzani dengan pelaku LGBT, Ahmad Jaelani atau "Mimi Peri." Ahmad Jaelani menyatakan, dia "mengambil" anak-anak dari kampung, yang dianggap relatif bersih dari dari virus HIV.

Hingga Sabtu, 04 Juli 2026, atau hingga empat bulan setelah diunggah, konten ini mendapat 546 *like*, 46 komentar, 127 diteruskan (*forward*) dan disimpan 65 kali. Akun lain di TikTok @sultrafeeds diunggah 06 Maret 2026 menampilkan pernyataan Ahmad Jaelani yang menyatakan bahwa dirinya bangga menjadi *boti*---istilah baru yang mengacu kepada kaum gay. Dia meyakini bahwa menjadi *boti* tidak berdosa dan tidak akan disiksa. Ancaman siksaan dan dosa, itu dianggapnya sebagai dongeng belaka. Unggahan ini hingga Sabtu, 04 Juli 2026 mendapat *like* sebanyak 9.440, disimpan 1.268 kali, dan diteruskan (*forward*) ke akun lain sebanyak 4.178 kali. Dibandingkan dengan akun @youtzmedia di Instagram, akun @sultrafeeds di TikTok cukup viral karena mendapatkan *engagement* lebih tinggi.



Gambar 1. Akun @sultrafeeds di TikTok yang menampilkan *boti* Mimi Peri.
Sumber Foto: https://www.tiktok.com/@sultrafeeds/video/. Diakses: Sabtu, 04 Juli 2026 pukul 17.01 wib.

Gambar diatas merupakan tangkapan layar dari platform media sosial yang viral dan memperlihatkan sebuah berita dan video mengenai seorang figur publik yang secara terbuka menyatakan kebanggaannya terhadap identitas yang terafiliasi dengan kelompok LGBT, sekaligus secara terang-terangan meremehkan konsep fundamental agama dengan menyebut dosa dan siksa sebagai sekadar dongeng. Dalam konteks edukasi bagi pengurus dan jemaah masjid, gambar ini merepresentasikan ancaman nyata dari kebebasan algoritma media sosial; di mana penyimpangan nilai moral dan pendangkalan akidah dapat menyebar secara masif (terlihat dari tingginya angka interaksi seperti likes dan shares) sehingga berpotensi menormalisasi perilaku tersebut di tengah masyarakat, khususnya bagi generasi muda yang rentan terpapar konten serupa setiap harinya.

Para ahli mengingatkan tentang sisi buruk (*dark side*) media sosial, yang menimbulkan dampak negatif. Media sosial, khususnya Facebook, bersifat antisosial karena menciptakan filter bubble, memecah ruang publik, dan mengubah wacana politik menjadi reaktif serta emosional, bukan rasional (Vaidhyanathan, 2018). Media sosial juga memunculkan fenomena pasca-kebenaran (*post truth*) dan disinformasi, toksiksitas, kapitalisme *clickbyte*, pandangan sempit (Mair, 2018). Berdasarkan berbagai penelitian, dampak negatif lain dalam penggunaan media sosial antara lain depresi Facebook dan depresi *re-tweet*, adiksi (ketagihan), menyebabkan bodoh, antisosial (kurang bergaul dengan manusia karena terikat dengan gajet), *ego-tripping* (tindakan memuaskan ego sendiri), *cocooning* (suka mengurung diri di rumah), gangguan penglihatan, dan membuat sakit mental, serta mengikis ingatan (Duivestein, 2013).

Di sisi lain, penyebaran konten LGBT melalui media sosial, terutama yang bersifat viral, berpotensi menimbulkan dampak negatif yang lebih mengkhawatirkan bagi masyarakat luas. Berbagai potensi dampak negatif itu antara lain, mengundang sikap simpati dari orang awam yang merasa "terhibur" dengan perilaku "melambai." Berbagai penelitian membuktikan bahwa dengan sistem algoritma media sosial, penyebaran konten LGBT di media sosial menimbulkan berbagai dampak negatif; antara lain memungkinkan kaum LGBT membangun hubungan dan membentuk citra di mata publik (Poebe, 2024), memengaruhi pola pikir anak, kebingunan atau konflik batin yang mengganggu psikologis anak, sekaligus mengganggu pertumbuhan perilaku anak (Khoirunnisa, 2025; Syakila, 2022), mengancam normalisasi penyimpangan, menciptakan lingkungan toksik, dan melemahkan fondasi spiritual individu (Jariah, 2025), serta mendorong perilaku perundungan siber atau *cyberbullying* pada remaja (Naryakusuma & Wijaya, 2025).

Beberapa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dan kajian terdahulu telah berupaya merespons dampak negatif penyalahgunaan media sosial dan tantangan moral di masyarakat. Misalnya, kajian oleh Wijaya dan Saputra (2022) berfokus pada peningkatan literasi digital bagi orang tua dalam menyaring konten negatif di internet untuk melindungi anak. Selain itu, kegiatan PkM oleh Hasanah, dkk. (2023) menitikberatkan pada optimalisasi peran masjid sebagai pusat pembinaan karakter remaja untuk mencegah pergaulan bebas dan penyimpangan moral di era digital. Hal serupa juga dilakukan oleh Rahman dan Fauzi (2024) yang melatih pemuda masjid dalam memproduksi konten dakwah digital sebagai tandingan (*counter-narrative*) terhadap konten negatif. Meskipun edukasi terkait literasi media dan pembinaan karakter berbasis masjid telah banyak dilakukan, mayoritas program masih berfokus pada ranah keluarga secara umum atau sekadar pada teknis produksi konten dakwah. Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, ditemukan adanya celah (*gap*), yaitu belum adanya kajian maupun kegiatan PkM yang secara spesifik menargetkan edukasi mengenai cara kerja algoritma dan bahaya viralitas konten LGBT di media sosial kepada kelompok basis keagamaan seperti pengurus dan jemaah masjid, padahal mereka memiliki peran strategis sebagai agen mitigasi sosial.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi celah dari PkM terdahulu tersebut, tujuan utama dari kegiatan PkM ini adalah untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman kritis pengurus serta jemaah masjid mengenai bahaya paparan dan normalisasi konten LGBT di media sosial. Secara spesifik, hal yang ingin dicari dan dievaluasi dari pelaksanaan PkM ini adalah sejauh mana efektivitas metode seminar edukasi dalam membekali komunitas masjid dengan pemahaman baru (kognitif) mengenai latar belakang gerakan dan taktik algoritma penyebaran konten LGBT, serta mengukur bagaimana perubahan sikap (afektif) peserta untuk bersedia memposisikan diri secara aktif sebagai agen pencegahan paham penyimpangan seksual di lingkungan keluarga dan sosial terdekatnya.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan metode Pendidikan Masyarakat (*Community Education*) berupa seminar edukasi tatap muka (*offline*). Untuk memastikan kegiatan ini terukur dan tidak sekadar deskriptif, pelaksanaan dibagi ke dalam tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dilengkapi dengan indikator keberhasilan dan pengukuran kuantitatif.

Tahap Persiapan Langkah awal meliputi observasi kebutuhan mitra, koordinasi dengan pengurus DKM Masjid Baitul Hikmah, serta penyusunan instrumen evaluasi. Instrumen yang disiapkan berupa kuesioner tingkat kepuasan layanan dan instrumen tes pengetahuan kognitif (*pre-test* dan *post-test*). Sosialisasi kegiatan dilakukan melalui pemasangan poster di area Komplek Perumahan Nusa Loka Sektor XIV-5 BSD City, Serpong, Tangerang Selatan pada H-3 sebelum pelaksanaan.



Gambar 2. Flyer digital acara Seminar Edukasi di TV internal di dalam masjid
Sumber: Diolah oleh tim pengabdian (2026).

Gambar 2 merupakan *flyer* yang ditampilkan sebelum dan saat pelaksanaan kegiatan berlangsung sebagai bagian informasi awal kegiatan **Tahap Pelaksanaan** Seminar edukasi dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Juni 2026 (1 Muharram 1448 Hijriyah), pasca-salat Subuh berjemaah pukul 04.15–06.45 WIB, bertempat di Masjid Baitul Hikmah. Kegiatan dihadiri oleh 40 orang peserta. Sebelum materi dimulai, peserta diminta untuk mengisi instrumen *pre-test* guna mengukur pengetahuan awal mereka (*baseline*).

Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif dengan tajuk utama "Bahaya Paparan Konten LGBT di Media Sosial" dan subjudul presentasi "Urgensi Gerakan Melawan Penghancur Identitas Manusia." Materi difokuskan pada penyampaian informasi

mengenai fenomena dan perkembangan LGBT, strategi penyebaran paham tersebut, karakteristik media sosial, serta advokasi bagi aktivis masjid untuk proaktif menangkal penyebaran paham tersebut.

Tingkat partisipasi peserta sangat tinggi, ditandai dengan tidak adanya peserta yang meninggalkan ruangan. Sesi ini juga memantik diskusi dua arah melalui lima pertanyaan utama dari peserta yang merepresentasikan kebutuhan pemahaman mereka, yaitu:

- Manfaat positif media sosial sebagai penyeimbang sisi negatif.
- Keberadaan regulasi/aturan hukum yang melarang konten LGBT.
- Langkah konkret masyarakat dalam mencegah penyebarluasan paham LGBT.
- Ketersediaan program khusus dari pemerintah, termasuk fasilitas rehabilitasi bagi pelaku menyimpang.
- Strategi praktis bagi orang tua untuk melindungi anak-anak dari paparan konten tersebut.

Tahap Evaluasi dan Indikator Keberhasilan Tahap ini dilakukan untuk mengukur tingkat efektivitas dan keberhasilan program secara kuantitatif. Indikator keberhasilan kegiatan ini ditetapkan melalui tiga parameter utama:

1. Kuantitas Partisipasi: Kehadiran minimal 30 peserta dari kalangan jamaah masjid.
2. Kepuasan Layanan: Minimal 80% peserta memberikan penilaian pada kategori "Puas" atau "Sangat Puas".
3. Peningkatan Pengetahuan (Kuantitatif): Terdapat tren peningkatan skor rata-rata kognitif peserta berdasarkan perbandingan hasil *post-test*.

Pada akhir sesi, peserta dan pengurus DKM diminta mengisi *post-test* dan survei kepuasan kegiatan. Pengukuran peningkatan pengetahuan secara kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor *post-test* terhadap *pre-test*, yang akan dianalisis secara statistik deskriptif untuk melihat persentase peningkatan pemahaman materi. Sementara itu, dari sisi kepuasan layanan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tercapai dengan sangat baik, di mana 57% peserta menyatakan "Sangat Puas" dan 43% menyatakan "Puas" (total 100% penerimaan positif) terhadap materi dan pelaksanaan seminar edukasi.

HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Dalam seminar edukasi yang berjudul "Bahaya Paparan Konten LGBT di Media Sosial. Urgensi Gerakan Melawan Penghancur Identitas Manusia." Menggunakan metode Model Edukasi-Advokasi Dialogis Berbasis Aksi (EADA) sebagai model pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan PkM di Masjid Baitul Hikmah, pemilihan model ini karena memiliki tiga karakteristik yang berbeda dengan model ceramah konvensional pada umumnya. Tiga karaktersitik yang pertama Integrasi Literasi dan Praktik Langsung (*Hands-on Action*) Ceramah konvensional biasanya hanya fokus pada penyampaian materi. Dalam model EADA, seminar edukasi ini diintegrasikan dengan tindakan langsung (*behavioral change*). Setelah pemaparan materi bahaya paparan konten LGBT, pemateri akan langsung memandu jemaah melakukan simulasi langsung, seperti membuka gawai (smartphone) masing-masing, membersihkan riwayat tontonan, mereset algoritma media sosial, dan memblokir kata kunci tertentu. Hal ini menjadikan seminar edukasi bukan hanya sebatas penyampaian informasi saja melainkan berdampak langsung pada perubahan perilaku jamaah saat itu juga.

Kedua Pendekatan Dialogis Kritis Berbasis Masalah Komunitas, model ini menggunakan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa) yang dialogis. Sesi tanya jawab dibuka saat sesi berlangsung untuk menimbulkan antsias jamaah dan keperhatian seminar edukasi. Pertanyaan-pertanyaan kritis yang menjadi keresahan jamaah disampaikan dengan santun dan antusias kepada pemateri dan dijawab dengan memberikan solusi taktis, bukan

sekadar jawaban normatif. pemateri dalam seminar edukasi sebagai bagian dari PkM bertindak sebagai fasilitator pemecahan masalah (problem solver), bukan sekadar penceramah.

Ketiga Pemanfaatan Modal Sosial-Keagamaan (Konteks Ruang dan Waktu). Penyampaian materi edukasi ini disampaikan dalam ruang publik yang siapa saja bisa ikut dan partisipasi, sebelumnya informasi poster/*flyer* sudah dipasang H-3 pelaksanaan kegiatan seminar edukasi di Masjid Baitul Hikmah BSD. Pelaksanaan ceramah di Masjid pasca-salat Subuh berjemaah merupakan inovasi ruang belajar. Waktu Subuh memiliki tingkat atensi psikologis dan spiritual yang tinggi dari jemaah. Masjid diposisikan bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan direvitalisasi perannya sebagai institusi informal pusat advokasi dan ketahanan keluarga dalam menghadapi disrupsi digital.



Gambar 3. Narasumber menyampaikan materi seminar edukasi
Sumber: Diolah oleh tim pengabdian (2026).

Gambar 3 menjelaskan suasana narasumber saat memaparkan materi tentang LGBT bahwa mereka memiliki Hak yang sama untuk memilih jalan hidupnya sehingga perjuangan kaum LGBT untuk mengembangkan diri, tumbuh seiring dengan sistem politik demokrasi, yang bersendikan tiga nilai utama, yaitu kebebasan (*liberty/ liberte*), kesetaraan (*equality/egalite*), dan persaudaraan (*fraternity/fraternite*). Melalui tiga nilai utama, kaum LGBT menuntut kebebasan dalam orientasi seksualnya, menuntut kesetaraan di dalam lingkungan sosial dan politik, dan persaudaraan sebagai umat manusia yang tidak boleh didiskriminasi. Perjuangan untuk mendapat pengakuan sosial dan politik ini mendapat tempatnya di negara-negara Barat, yang menganut sistem politik liberal. Kaum LGBT dianggap memiliki hak untuk mengembangkan diri, sebagai bagian dari hak asasi manusia (HAM). Eksistensi LGBT mendapat pengakuan resmi oleh Dewan HAM (Hak Asasi Manusia) PBB. Pada pertemuan PBB tahun 2016, Dewan HAM PBB mengesahkan resolusi untuk melindungi LGBT dari diskriminasi dan kekerasan berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender. PBB juga menunjuk ahli independen untuk mengidentifikasi penyebab diskriminasi dan kekerasan. Sekjen PBB kala itu, Ban Ki-moon menegaskan, dengan resolusi ini komunitas LGBT telah mendapat dukungan dari PBB dalam upaya mereka memperjuangkan hak dan kesadaran (Karson, 2023: 56-57).

Sejak mendapat pengesahan dari PBB, gerakan LGBT kian meluas, dengan jumlah populasi yang terus meningkat. Populasi kaum LGBT secara global diperkirakan mencapai sekitar 8 (delapan) persen dari total populasi manusia (worldpopulationreview.com, 2026).

Awal Juli 2026 ini populasi manusia se dunia ada di kisaran 8,3 miliar (worldometers.info, 2026), maka diperkirakan populasi LGBT secara universal mencapai 664 juta orang. Tidak ada data pasti berapa tepatnya populasi penganut LGBT di Indonesia. Tetapi apabila mengacu pada data global populasi LGBT rata-rata sebesar 8 (delapan) persen dari total populasi, maka apabila sesuai dengan situasi di Indonesia, maka jumlah populasi LGBT diperkirakan mencapai 22,9 juta orang. Hingga Juli 2026 total penduduk Indonesia mencapai 287 juta orang (worldometers.info, 2026). Meskipun tidak tersedia data pasti berapa persen dari populasi, tetapi jumlah kaum LGBT ini diyakini meningkat setiap tahunnya. Meskipun Indonesia bukan tempat tumbuh-suburnya gerakan LGBT, tetapi Indonesia tercatat sebagai tempat perumusan panduan perlindungan hukum bagi LGBT, sebagai upaya global melindungan HAM LGBT.

"Upaya global lainnya dipelopori di Indonesia, di mana sekelompok ahli LGBT mengembangkan panduan universal untuk menerapkan hukum hak asasi manusia internasional terhadap pelanggaran yang dialami oleh LGBT. Panduan dikembangkan tahun 2006 ini dimaksudkan untuk memfasilitasi pembuatan dan penerapan hukum dan kebijakan hak asasi manusia di seluruh dunia. Dikenal sebagai prinsip Yogyakarta tentang Penerapan Hukum Hak Asasi Manusia Internasional dalam kaitannya dengan Orientasi Seksual dan Identitas Gender…." (**Karson, 2023: 57**)

Penyebarluasan konten LGBT di Media Sosial

Selain mendapatkan legalisasi di berbagai negara, eksistensi LGBT sebagai gerakan yang bersifat, semakin dimudahkan berkat perkembangan media baru, terutama media sosial yang difasilitasi internet. Media sosial menyediakan ruang yang nyaman bagi presensi LGBT karena berbagai karakteristik media sosial sebagai media baru yang bersifat interaktivitas. Salah satu karakteristik media baru sebagai media interaktif, sekaligus pembeda dengan media lama (konvensional) adalah media baru mendemokratisasi masyarakat, yaitu memfasilitas kewarganegaraa universal (Holmes, 2005). Artinya, semua warga negara ketika hadir di media baru, sifatnya setara; hal mana yang menjadi salah satu pilar demokrasi yang menaungi perjuangan LGBT. Media sosial juga memengaruhi cara orang merefleksikan dan berinteraksi dengan orang lain (Hinton, n.d.). Dengan dua payung, yakni resolusi PBB, dan karakteristik media sosial seperti itu, daya sebar paham LGBT melalui media sosial semakin luas dan masif.

Konten media sosial tentang LGBT tidak lagi dibatasi. Berbeda dengan di media massa arus utama, yang dibatasi oleh norma sosial, kode etik, dan regulasi yang ketat, konten mengenai LGBT menyebar tanpa pembatasan apapun. Kreator konten Deddy Corbuzier misalnya, melalui kanal YouTube @Closethedoor pada 2022 mewawancarai dua orang lelaki gay, yaitu pasangan sesama jenis seorang WNI atas nama Ragil Mahardika, dengan pasangannya lelaki Jerman, Frederik Vollert. Akibat wawancara format *Podcast* itu Deddy Corbuzier banyak dikecam masyarakat, dengan tudingan menormalisasi sekaligus mengampanyekan LGBT. Video wawancara dengan Ragil-Frederik itu memang kemudian dihapus (*take-down*), tetapi puluhan kanal YouTube lain tetap menyebarkan konten wawancara itu hingga Juli 2026 ini.

Dalam wawancaranya dengan Deddy Corbuzier, Ragil misalnya menyatakan dia menikah dengan Frederik sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 2018 di Jerman. Namun baru dideklarasikan melalui media sosial di Indonesia pada tahun 2022. "Pada saat saya menikah itu, aku merasa yes, sekarang waktunya aku ngasih tahu ke dunia, bahwa pasangan LGBT sama aja, sama pasangan hetero," kata Ragil. Ragil Mahardika sendiri membuat akun atas namanya sendiri di berbagai platform media sosial, dan selalu mengunggah konten bermesraan dengan pasangan homoseksualnya itu. Di media sosial TikTok misalnya, akun @ragilmahardika dengan 4,7 juta pengikut (*follower*) Ragil banyak menampilkan kehidupan pribadinya dengan

Frederik Vollert, baik di Indonesia maupun di Jerman, tempat bermukimnya sekarang. Pada akun di TikTok, Ragil juga mengunggah cuplikan video wawancaranya dengan Deddy Corbuzer yang sudah dihapus, tetapi diunggah ulang oleh akun atas nama @Shella Yohanese. Foto profil akun @Shella Yohanese ini menampilkan wajah seorang yang diduga transgender, karena pada latar belakangnya tertulis" "…M A LadyBoy. I Am A Shemale. Saya Waria."



Gambar 4. Berbagai akun di YouTube yang menyebarluaskan wawancara Deddy Corbuzier atas pasangan homoseksual Ragil Mahardika-Frederik Bollert.
Sumber Foto: https://video.search.yahoo.com/search/video. Diakses: Senin, 06 Juli 2026 pukul 15.04 wib

Gambar diatas membuktikan maraknya konten-konten tentang LGBT dengan berbagai cara yang ditampilkan dalam media sosial. para penyuka sesama jenis lainnya, seolah mendapat afirmasi di berbagai platform media sosial yang paling populer di Indonesia yaitu YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok. Di platform YouTube, berbagai akun bermunculan yang menampilkan wawancara dengan kaum LGBT Indonesia, seperti akun @Denny Delian, @One tv, dan @Hiburan Populer, yang kontennya dipirsa mulai dari ratusan ribu hingga jutaan kali. Selain Deddy Corbuzier, sejumlah selebritis yang memiliki akun di YouTube, seperti @Crazy Nikmir REAL dan @dr.Richard Lee, MARS, juga menampilkan wawancara dengan kaum LGBT, maupun orang dalam lingkaran perilaku seks menyimpang. Selain bebas dalam menyebarkan konten LGBT, muncul berbagai pemikiran maupun gerakan bernuansa LGBT individu atau kelompok yang diunggah di media sosial. Seorang pemengaruh (influencer) Gita Savitri Devi melalui akun di Instagram @Gitasav dengan pengikut (*follower*) sebesar 915 ribu, menjadi media penyebaran opininya tentang gerakan "tidak ingin memiliki anak" atau *child free*. Ada banyak akun lain di media sosial yang menyokong gerakan feminisme dan kaum lesbi "takut menikah" atau *married scary*.

Bahaya Paparan Konten LGBT

Penyebaran paham LGBT secara masif di media sosial ini, tentu mengundang kerawanan psikologis, khususnya bagi kalangan remaja atau yang dikenal sebagai generasi (Gen) Z, yang merupakan pengguna media sosial terbesar. Data dari *YouGov*, perusahaan riset dan analisis global menyebutkan, 81 persen masyarakat Indonesia menjadi penggguna aktif media sosial. Dari jumlah itu, 60 persen di antaranya adalah Gen Z, yaitu mereka yang lahir dalam rentang 1997 hingga 2012, atau yang saat ini berusia 14 hingga 29 tahun (*https://www.kompas.id/*. 25 Agustus 2025). Menurut ahli, apabila remaja Gen Z sering melihat

wacana LGBT di media sosial, dapat menyebabkan kebingunan dari sebagian perkembangan mentalnya, meskipun tidak merusaknya (Boyd, 2014). Kalangan Gen Z lebih mudah cemas dibandingkan generasi Milenial, terutama akibat banyaknya mengonsumsi media sosial, dan banyaknya pilihan identitas yang mudah didapatkan dari media sosial (Twenge, 2017).

Eksposur yang terus menerus konten LGBT di media sosial, juga berpotensi menyebabkan pengidolaan, pujian atau penghargaan kepada individu atau kelompok. Unggahan kaum LGBT di media sosial yang menampilkan "kehidupan bahagia, relasi sehat, bebas dari penyakit," dan sebagainya, merupakan upaya membangun citra positif atau hubungan yang ideal. Bagi orang kondisi psikologisnya tidak stabil, atau mereka yang sedang mencari jati diri, dapat saja mengonsumsi konten LGBT yang dicitrakan positif itu, sehingga secara tidak sadar mulai timbul pengidolaan yang kemudian berubah menjadi "mengikuti." Kaum LGBT seperti Ragil Mahardika, yang hidup menikah sesama jenis dengan Fredrerik Vollert, banyak mengunggah kehidupan pribadinya bersama pasangannya di Jerman. Melalui media sosial TikTok akun @ragilmahardika dia mengunggah setiap momen kemesraan dengan "suaminya" itu dalam berbagai kesempatan. Di media sosial TikTok itu, Fedrerik bahkan dapat diterima dengan normal oleh keluarga Ragil di Sumatera Utara. Selain berkumpul bersama keluarga besar Ragil, Vollert juga tampak menikmati suasana keluarga "mertuanya" itu. Bahkan ada satu unggahan video Vollert diajak Ragil menziarahi makam ayahnya, disertai keluarga Ragil. Dalam narasi yang dilekatnya pada video itu, Ragil mengatakan agar ayahnya bahagia di alam kubur, karena sudah didatangi anak dan "menantunya" yang sengaja datang dari Jerman. Pada unggahan lainnya, Ragil diajak ziarah ke makam ibunya Vollert di Jerman. Pada deskripsi unggahannya, Ragil menuliskan "Ke kuburan ibu mertua…"

Beberapa akun di Instagram juga menjadi penyokong gerakan LGBT di Indonesia. Akun-akun pro-LGBT itu menampilkan narasi tandingan terhadap narasi dominan, yang pada umumnya menolak dan mengecam gerakan LGBT. Akun @its.cellon yang mengidentifikasinya dirinya sebagai social awareness & inclusive equality dengan hashtag #QueerFeminism, pada 12 Juni 2025 mengunggah konten dengan thumbnail "LGBTQ+ di Indonesia: Salahkah Menjadi Berbeda?" Pada deskripsinya dia menuliskan "LGBTQ+ bukan penyakit. Ia adalah bagian dari keberagaman manusia yang alamiah, biologis, dan kompleks…" Dari unggahan ini, akun @its.cellon bermaksud menormalisasi eksistensi LGBT di Indonesia, juga membela diri bahwa "LGBTQ+ bukan penyakit" sebagai narasi tandingan terhadap narasi dominan bahwa LGBT merupakan perilaku menyimpang secara seksual. Konten ini mendapatkan engagement sebanyak 845 suka (*love*), 147 komentar, 7 kali *remix* dan 319 diteruskan (*forward*).

Akun lain di Instagram, @kabarsejuk yang mengkolaborasikan konten dengan akun @pelanginusantara dan @gayanusantara Tindpada 31 Mei 2026 mengunggah konten pembelaan terhadap kaum LGBT dengan menyertakan diksi Allah berikut visual latar masjid dan simbol bulan-sabit yang identik dengan simbolisasi Islam. Pada thumbnail unggahan itu ditulis dengan hashtag (#) "Allah Loves Equality" (Allah Cinta Kesetaraan). Teks lainnya yang tertulis dalam thumbnail itu menyebutkan "LGBTIQ Bukan Pesta Seks, Tapi tentang Hak & Kebanggaan. Menyambut Pride Month 2026: Bersama Pemeluk Teguh Islam." Unggahan ini menutup fitur komentar, tetapi disukai (*love*) 2.373, dengan *remix* 271, dan diteruskan (*forward*) sebanyak 1.120 kali. Unggahan ini bertendensi menormalisasi bahwa LGBT juga terkait dengan pemeluk agama Islam, atau menjadi LGBT merupakan kehendak Tuhan. Unggahan konten semacam ini jelas mengacaukan logika umat Islam sekaligus berpotensi memengaruhi pola pikir sebagian umat Islam dari Gen Z yang belum terlalu paham dengan akidah.

Gerakan Melawan Penyebaran LGBT di Media Sosial

Menyadari bahaya paparan konten LGBT di media sosial, masyarakat harus melakukan upaya tertentu, agar anggota keluarga, terutama Gen Z yang termasuk dalam kelompok rentan, tidak terdampak buruk. Tindakan pencegahan terhadap bahaya paparan konten LGBT di media sosial adalah melakukan gerakan melawan penyebaran paham LGBT di media sosial secara damai. Berapa opsi yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah dampak buruk konten LGBT yang sengaja disebar di media sosial meliputi:

1. Memperkuat akidah, iman dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam di lingkungan keluarga.
2. Meningkatkan literasi digital, khususnya memahami dampak buruk media sosial. Jika diperlukan pemerintah didorong membuat program Gerakan Literasi Digital Nasional sebagai proyek strategis nasional, seperti halnya Program Keluarga Berencana (KB) di masa lalu.
3. Organisasi massa berbasis keagamaan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat secara nasional mendorong pemerintah dan DPR segera membuat regulasi untuk mencegah semakin membesarnya penganut LGBT di Indonesia, tanpa melanggar HAM.
4. Masyarakat tanpa harus melanggar HAM dan melakukan diskriminasi sosial, perlu mereduksi peran sosial bagi mereka yang terbukti sebagai LGBT. Misalnya, dalam acara-acara tertentu, tidak menampilkan mereka yang menampilkan diri LGBT sebagai pengisi maupun pembawa acara.
5. Dunia hiburan dan industri kreatif dilarang menampilkan pembawa acara maupun pengisi acara yang menampilkan sosok lelaki berpenampilan keperempuan-perempuanan atau sosok perempuan berpenampilan kelelaki-lelakian.
6. Masyarakat umum jangan menjadikan perilaku LGBT sebagai bahan candaan, atau membuat permainan (game) yang menjurus pada tindakan berkonotasi LGBT.
7. Kalangan profesi kesehatan, seperti dokter dan tenaga medis, agar sering menyuarakan melalui media massa dan media sosial mengenai berbagai penyakit akibat penyimpangan seksual seperti HIV/AIDS, atau penyakit Polaps Ani (usus ujung di anus yang keluar akibat sodomi), dan penyakit lain yang membahayakan kesehatan manusia.



Gambar 5. Pemateri bersama para peserta jemaah dan pengurus Masjid Baitul Hikmah

Gambar diatas menerangkan foto bersama dengan pengurus dan jamaah masjid yang hadir dari awal materi sampai akhir seminar tersebut ditutup bukti antusias dan komitmen

peserta tentang bahaya LGBT, peserta sangat antusias menghadiri seminar shubuh ini sampai acara selesai dan berbagai pertanyaan dilontarkan setelah selesai acara.

SIMPULAN

Meskipun LGBT dianggap sebagai perbuatan terlarang oleh agama tetapi kaum LGBT terus berjuang untuk mengembangkan dirinya secara global, termasuk di Indonesia. Di berbagai negara yang menganut sistem politik demokrasi liberal, LGBT mendapat legitimasi hingga dibolehkan menikah sesama jenis. Sekalipun orientasi seksual menyimpang dilarang oleh agama dan berisiko menimbulkan penularan penyakit berbahaya, tetapi menjadi LGBT dianggap sebagai bagian dari hak asasi manusia (HAM) yang dilindungi oleh konstitusi. Dengan payung hukum HAM, ditunjang keberadaan media sosial yang digunakan masyarakat secara meluas tanpa regulasi, menjadikan paham LGBT semakin menyebar secara masif. Konten bernuansa LGBT, baik yang diunggah oleh pelaku LGBT maupun kelompok pro-LGBT, leluasa memenuhi laman di media sosial multiplatform. Apabila dibiarkan, paparan konten LGBT di media sosial itu membahayakan masyarakat, khususnya kalangan Gen Z, sebagai pengguna terbesar media sosial. Karena itu, diperlukan upaya-upaya konkrit untuk melawan gerakan penyebarluasan paham LGBT di media sosial.

Rekomendasi Upaya Sosial (Pencegahan Bersama) Melakukan upaya konkrit dengan mengedukasi masyarakat, khususnya komunitas masjid yang terdiri dari jemaah dan pengurus, mengenai bahayanya paparan konten tersebut. Membutuhkan peran aktif dari orang tua, kalangan pendidik, dan organisasi masyarakat sipil untuk menjelaskan cara-cara pencegahan yang bersifat taktis kepada masyarakat (terutama Gen Z). **Rekomendasi Upaya Individual (Taktis di Media Sosial)** Teks tersebut menjabarkan 6 tips pencegahan secara individual yang dapat langsung dipraktikkan:

1. Identifikasi Akun: Mengidentifikasi akun-akun yang menjadi penyebar konten LGBT.
2. Jangan Diikuti: Tidak menjadi pengikut (*follower*) atau pelanggan (*subscriber*) dari akun-akun yang terindikasi sebagai pelaku maupun kelompok pro-LGBT.
3. Hindari Interaksi (*Engagement*): Tidak sekalipun terlibat dalam *engagement* atas konten tersebut, seperti memberikan *like*, *comment*, *share*, *remix*, maupun *forward*.
4. Bersihkan Riwayat: Membersihkan riwayat tontonan (*view*) terhadap konten yang terindikasi LGBT guna mereset algoritma media sosial. Contoh penerapannya pada aplikasi TikTok adalah melalui menu: Pengaturan > Privasi > Bersihkan Riwayat Tontonan dan Pencarian.
5. Gunakan Fitur "Tidak Tertarik": Menggunakan fitur *NOT INTEREST* (TIDAK TERTARIK) apabila melihat unggahan konten LGBT.
6. Blokir Kata Kunci dan Tagar: Memblokir *hashtag* (#) dan kata kunci terkait.
    - Contoh pada TikTok: Pengaturan > Preferensi Konten > Fitur Kata Kunci > Ketik #LGBT.
    - Contoh pada Instagram: Blokir akun dan *hashtag* (#) terkait.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Pengurus Masjid Baitul Hikmah Nusa Loka BSD City Serpong, Kota Tangerang Selatan, yang telah memberikan kesempatan sekaligus memfasilitasi kegiatan terselenggaranya seminar edukasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta yang mendukung seminar edukasi ini, dengan menyediakan biaya yang diperlukan untuk operasional seminar edukasi dalam kerangka Pengabdian Masyarakat (Pengmas) tahun 2026.

DAFTAR PUSTAKA

Belmonte, L. A. (2021). The International LGBT Rights Movement: A History. *Bloomsbury Acasdemic*.

cnnindonesia.com. (2024, June 24). *Daftar negara yang menolak LGBT.* Cnnindonesia.Com.

Duivestein, S. & B. J. (2013). The Dark Side of Social Media. Alarm Bells, Analysis and the Way Uut. *Sogeti VINT, Research Institute for New Technology*.

Highfield, etc. (2016). *Social Media and Everyday Politics*. Polity Press.

Hinton, S. & H. L. (n.d.). Understanding Social Media. *SAGE Publications* .

Holmes, D. (2005). Communication theory: Media, technology, society. *Communication Theory: Media, Technology, Society*, 1–256. https://doi.org/10.4135/9781446220733

Jariah, A. dkk. (2025). Framing Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an terhadap Fenomena LGBT di Media Sosial. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Dan Dakwah*.

Khoirunnisa, dkk. (2025). Analisis Dampak Media Sosial dalam Penyebaran Konten LGBT terhadap Peetumbuhan Pola Pikir Anak. . *Jurnal Hukum Ekonomi Bisnis*, *1*.

Mair, John. , dkk. (2018). Anti-Social Media. *The Impact on Journalism and Society*.

Makaw, H. Ph. D. (2011). *Hoax yang Kejam. Cara Zionis Mengubah Perempuan Menjadi Maskulin dan Laki-Laki Menjadi Feminim dengan Tujuan Menghancurkan Identitas Kemanusiaan.* PT Ufuk Publishing House.

McGlotten, S. (2013). *Virtual Intimacies: Media, Affect, dan Queer Sociality*. SUNNY Press.

Miller, M. (2006). *Historical Dictionary of Lesbian Literature*. Scorecrow Press, Inc.

Poebe, G. R. (2024). Eksistensi LGBT dalam Media Sosial di Dunia Digital. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*.

Syakila, H. D. dkk. (2022). Konten LGBT dalam Tayangan di Media Sosial dan Pertelevisian terhadap Pertumbuhan Pola Pikir dan Perilaku Anak. *Proceeding of Conference on Law and Studies.*

wearesocial.com. (2026). *digital-2026-mid-year-global-update-report*.

worldometers.info. (2026). *populasi-dunia/populasi-indonesia*. Worldometers.Info.

worldpopulationreview.com. (2026, July 5). *LGBT population by country*. Worldpopulationreview.Com.